

Kondang Kalimasada

kumpulan cerpen



AHMAD JAENURI



Kondang Kalimasada

Kumpulan Cerpen



AHMAD JAENURI

**DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

KONDANG KALIMASADA (Kumpulan Cerpen)

Penulis : Ahmad Jaenuri
Penyunting : Yusup Khoiri
Khutfiatul Angel Aulia
Desain sampul dan tata letak : Khutfiatul Angel Aulia

Diterbitkan oleh :

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran, Kec. Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ahmad Jaenuri

Kondang Kalimasada (Kumpulan Cerpen) / Ahmad
Jaenuri; penyunting, Khutfiatul Angel Aulia – Banyuwangi :
Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi,
2023.

v, 55 hlm.; 21 cm.

eISBN : Dalam proses

1. Cerpen – kumpulan

I. Judul II. Yusup Khoiri III. Khutfiatul Angel Aulia

DDC 23 : 899.221

Kata Pengantar

Koleksi lokal sangatlah penting bagi kekayaan intelektual suatu daerah. Lahirnya tulisan tentang Banyuwangi ataupun tulisan yang dihasilkan oleh orang Banyuwangi merupakan salah satu wujud nyata kekayaan pengetahuan lokal dan unggulnya Sumber Daya Manusia (SDM) Banyuwangi. Maka dari itu karya-karya lokal harus tetap dijaga, dilestarikan dan diabadikan dengan berbagai cara dan media.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi sangat mengapresiasi akan pelestarian karya-karya lokal. Selain untuk menjaga identitas Daerah, kami juga sangat mendukung pembangunan SDM yang unggul dan cerdas. Sebagai instansi pemerintah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi berupaya memfasilitasi proses penerbitan karya-karya tersebut.

Penerbitan Buku Kekhasan Lokal Banyuwangi (Pusaka Banyuwangi) merupakan salah satu inovasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang lahir pada tahun 2022. Inovasi Pusaka Banyuwangi akan menjadi wadah untuk penerbitan sebuah karya lokal baik dalam bentuk buku dan dalam bentuk elektronik.

Momen ini merupakan kelanjutan dari harapan Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan literasi masyarakatnya. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki peran sebagai pelestari khazanah budaya daerah memberikan dukungan penuh kepada masyarakat Banyuwangi dalam bentuk penerbitan gratis dari karya tulisan yang dihasilkan sebagai sumbangsih pelestarian

pengetahuan lokal dan peningkatan kapasitas SDM Banyuwangi.

Dengan terbitnya buku digital kekhasan lokal Banyuwangi ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan lokal bagi seluruh masyarakat sekaligus memberikan dampak pada peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini.



Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.

Daftar isi

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
Muja Jamu	1
Reuni Terakhir	5
Terbentur Weton	9
Mimpi Anak Buruh Tani	13
Dinding Halu	16
Antara Penjahat Dan Penjahit	22
Seperti Kemarin	24
Markonah	27
Angin, Titip Salam Buat Ayah	31
Laki-Laki Kecil Ku	34
Suamiku	37
Pekok	39
Kececewaan	42
Pulang Kampung	44
Terkenang!	46
Ketika Itu.....	49
Perawan Hilang.....	51
Konferensi Warung.....	53

Muja Jamu

Setelah sehari berkeliling penat baru terasa memberatkan pundaknya, cucuran keringat membuatnya berhenti dan melepas penat. Tak ada panas matahari yang menyengat karena mendung menutupi sinarnya. Jalan kiloan meter yang disusuri membuat cucuran keringat yang membasahi tubuh. Sehari berada dengan nasib dengan penuh perjuangan seperti hari-hari yang berlalu membuatnya pasrah dengan setiap hasil yang didapatnya. Karena Darsih tukang jamu yang disukai bahkan dipuja, ntah karena jamunya atau karena dia masih gadis muda yang menawan maka setiap hari penghasilannya lumayan untuk bertahan hidup. Dibalik itu Darsih berharap suatu hari semua akan lebih baik dari hari ini dan bertahan untuk sampai pada kesempatan merubah nasibnya

Walaupun segalanya serba kecukupan Darsih tak terlalu bingung, kesebatang karaannya mengurangi tanggung jawabnya, dia sendiri mengarungi kerasnya hidup setelah kedua orang tuanya meninggal saat bencana jebolnya tanggul pengeboran batu bara di desanya, tak ada kerabat di desa itu karena kedua orang tuanya hanya pendatang dari pulau jawa, saat datang ke kalimantan Darsih masih berumur dua belas tahun. Setelah kematian orang tuanya dia diasuh Mbah Suni yang telah lama meninggalkannya sebelum dia menjadi gadis seperti saat ini .

Darsih beranjak dari istirahatnya, penat yang dirasakannya mulai hilang, diambilnya gendongan berisi jamu dan berjalan pelan kembali ke rumah, dalam perjalananya Suara terdengar memanggil nama yang tak asing.

” Sih, Darsih, tunggu sebentar,” suara itu terdegar lebih dekat menuju Darsih.

Terlihat kebingungan Sih mendengar panggilan itu karena tak ada yang biasa punya urusan dengannya kecuali para pembeli Jamu, Darsih menoleh kearah suara itu dan

dilihatnya sosok wanita, dia tertegun tak percaya melihat wanita yang memanggilnya, sampai wanita itu disampingnya Darsih hanya diam memandangi, seolah masih belum percaya akan apa yang dilihatnya.

” Melani, ini kamu Mel? “sembari mendekati sosok wanita yang datang menghampirinya, “ iya ini aku”, aku Melani sahabatmu saat kita masih di Solo, tak kusangka akan melihatmu disini” sembari memeluk erat Darsih.

Sahabat yang telah lamatak ditemuinya sejak kecil itu mengajak Darsh untuk kembali Kepulauan Jawa, iming-iming pekerjaan lebih baik menjadi obrolan menarik pertemuan itu.

“ikutlah denganku Darsih kita akan bekerja bersama disana, akan lebih baik kau disana dibanding tempat ini” meyakinkan Darsih.

Dengan wajah ragu darsih mulai memikirkan perkataan temannya, “aku lama tak pulang, takut rasanya aku tersesat disana.

“apa yang kau takutkan darsih bukankah kau akan bersamaku disana, takkan kubiarkan kau sendiri dan tersesat ” Melani kembali membujuk Darsih dan meyakinkannya, setelah mendengar bujukan dari Melani pikiran dari Darsih mulai terbuka dia merasa hidupnya akan lebih baik ditempat kelahirannya.

“baiklah aku akan ikut bersamu Mel, kapankah kita akan kepulau Jawa?”

Melani terlihat bahagia dengan jawaban teman lamanya. Perjalanan panjang Kalimantan menuju pulau Jawa, Bandung tempat tujuan dua sahabat itu. Beberapa waktu berlalu mereka tiba ditempat tujuan, Melani begitu peduli pada sahabatnya, diperhtikannya semua kebutuhan yang diinginkan Darsih, kebaikan Melani tak berlangsung lama, dia menjerumuskan Darsih pada dunia kelam, Darsih dijadikan budak laki-laki kenalan Melani.

Waktu mempermainkan Darsih, kehidupan yang indah yang diimpikannya ditanah kelahirannya tak memberi pilhan baik, kepedihan yang tak perna dibayangkan tukang jamu keliling benar-benar menyiksanya, tak banyak yang bisa dilakukannya, air mata dan penyesalan membuatnya mengerti bahwa bukan kekayaan yang membuatnya bahagia namun ketenangan dalam mencari nafkahlah yang membuatnya kuat menghadapi hidup selama ini.

Kerinduan pada pemuja jamunya semakin menyesakkan Darsih, dibayangkannya kembali hidup sederhana yang membuatnya tentram ditanah rantau sana dengan candaan bersama pelanggan laki-lakinya yang sesekali menggoda dan merayu bahkan memuja-mujinya, lamunan Darsih seketika berhenti, suara keras memanggil namanya.

”Darsih berhentilah menangis, kau ada tamu datanglah kepadanya, layani dengan baik” suara melani menghentak hatinya, batinnya kembali teriris pilu karena tak kuasa diperlakukan seperti itu.

“ampuni aku Mel, biarkan aku kembali pada hidupku yang dulu” suara Darsih melemah, isak tangisnya semakin keras. Suara tangis Darsih tak membuat Melani bergeming, suaranya semakin keras menghentak memaksa Darsih segera menemui tamunya.

Perlahan Darsih berjalan menyusuri ruang tamu, ditemuinya laki-laki yang telah lama menunggunya, dengan rauk wajah sedih ia duduk disamping tamunya. laki-laki itu memandang Darsih lalu berkata

”aku paham apa yang kau rasakan, sabarlah!, Darsih terkejut mendengar ucapan itu, pandangannya tajam kearah laki-laki itu.

“apa maksudmu ? kurasa tak ada harapan bagi hidupku”.

Laki-laki itu hanya tersenyum mendengar ucapan Darsih, laki-laki itu bertanya pada Darsih dan memintanya

menceritakan semua yang dialaminya. Tak lama setelah mendengar cerita Darsih laki-laki itu beranjak pergi meninggalkannya.

Semakin penasaran Darsih pada sosok laki-laki itu, bahkan tak disentuhnya Darsih seperti laki-laki yang biasa datang untuk memusakan birahi padanya, pikirannya mulai mencari jawaban tentang kejanggalan laki-laki itu.

” siapa sebenarnya laki-laki yang telah berbaik hati padaku?” bertanya dalam hati dengan penuh teka-teki.

Suara gaduh memecah keheningan malam itu, Darsih beranjak dari kamar tidur menuju keramaian yang terjadi dalam rumah yang dihuninya, disaksikannya Melani yang telah berkejuruan darah terlentang dilantai, melihat itu Darsih hanya histeris dan berteriak, tak lama warga telah berkumpul dan membantu membawa jenazah Melani kerumah sakit. Tak ada yang tau siapa yang melakukan pembunuhan pada Melani, namun terlintas sosok laki-laki yang ditemuinya berapa waktu itu diingatnya kata-kata laki-laki misterius itu” sabarlah! Kau akan segera mendapat hidupmu” bayangan pada laki-laki itu terpecah ketika seorang berseragam datang dan mengajak Darsih ikut padanya.

Suara sirine kapal berbunyi kesekian kalinya, kapal akan segera diberangkatkan, Darsih telah duduk bersandar dikursu kapal yang telah mengangkat jangkar dan mulai berangkat, ia telah siap kembali ke Kalimantan, pandangannya menyapu luas lautan dihadapannya, dibayangkannya derita yang telah dihadapinya beberapa waktu lalu, senyum seketika terpancar dari wajahnya, teringat bakul jamu dan para pemujanya.

Reuni Terakhir

Entah dari mana dan dari siapa undangan yang tiba-tiba datang ke rumah tuan Basuki Wijaya. Undangan yang meminta tuan Basuki hadir dalam sebuah acara reuni. Tukang pos dengan pakaian orange meletakkannya pada kotak surat yang ada di halaman rumah. Surat beramplop coklat dengan lambang burung walet dipojok atas itu segera diserahkan kepada tuan Basuki Wijaya, dibacanya dengan santai dikursi goyang yang menemani tiap pagi tuan Basuki dengan pemandangan taman hijau yang luas dibawah hamparan langit, pantas orang memanggilnya tuan basuki Wijaya karena dia kini salah satu orang sukses yang memiliki harta melimpah.

Senyum sinis seolah nampak dari wajahnya, entah apa yang ada dipikirkannya setelah membaca surat undangan reuni itu. Hanya tuan Basuki yang tau.

Tuan basuki beranjak dari kursi goyangnya, diteguknya segelas kopi hangat lalu masuk ke dalam kamar dan kembali keluar beberapa saat, sembari dengan penampilan yang begitu berbeda dari biasanya

“Setelan jas *Jacob* dan celana bermerk telah kukenakan. Tak sabar rasanya ingin segera kuhadiri reuni puluhan tahun yang telah kunantikan. Akan kuperkenalkan siapa Basuki saat ini, aku Basuki anak yang dipandang sebelah mata ketika sekolah dulu, aku bukan siapa-siapa waktu itu tapi tidak untuk saat ini,” gumamnya dalam hati.

Suara klakson mobil *Mercy* berbunyi berkali-kali, suara klakson memberi isyarat bahwa mobil yang akan mengantar tuan Basuki Wijaya telah siap, perlahan tuan Basuki berjalan menuruni anak tangga dengan sepatu hitam mengkilat, jas *Jacob* yang elegan, dan celana jeans bermerk berbandrol jutaan membalut rapi tubuh yang tidak muda lagi namun, tuan Basuki masih terlihat begitu sehat.

Mobil *Mercy* hitam bergerak cepat ke arah kampus yang ditunjukkan oleh Tuan Basuki, angan tuan Basuki telah sampai pada tujuannya sebelum dia sendiri disana. Dibayangkannya bagaimana teman-temannya akan begitu mengagumi dirinya saat ini, mereka teman-teman sekolahnya dulu pasti akan bertanya-tanya dan iri ketika melihatnya. Sesekali tuan Basuki tersenyum sendiri membayangkan apa yang akan terjadi ketika nanti dia bertemu teman-teman lamanya.

Dengan tongkat kayu jati berbalut emas murni dipangkal tongkat menemani langkah perlahan tuan Basuki menyusuri lorong-lorong kampus yang pernah menjadi tempat menimba ilmu. Langkahnya pasti masih dengan senyum sinisnya. Dipandangnya sekeliling kampus sembari terus meniti langkahnya menuju ruang yang telah tertera dalam undangan reuni tersebut.

Beberapa waktu tuan Basuki telah menunggu teman-temannya datang, dalam benaknya, tak sabar menunggu teman-temannya akan mengagumi apa yang sekarang telah dimilikinya. Akan diceritakannya bagaimana sekarang kesuksesan telah memihak padanya. Penantian tuan Basuki Wijaya mulai terjawab. Penatnya menanti akan terbayar dengan sedikit bahkan banyak menyombongkan kesuksesannya. Sosok laki-laki paruh baya datang menghampiri tuan Basuki Wijaya. Suara santun Menyapa tuan Basuki Wijaya.

“Tuan telah lama menunggu kedatangan teman-teman dalam acara reuni ini,” tanya bapak paruh baya itu.

Tuan Basuki hanya terheran mendengar pertanyaan itu, tak habis pikir olehnya mengapa bapak yang datang itu tau jika dirinya telah menunggu teman-teman reuninya yang tak kunjung datang, padahal orang ini bukan teman Reuninya, penasaran tuan Wijaya terbayar dengan pertanyaannya kepada bapak itu.

“Benar sekali. Bagaimana bapak tau kalau saya telah lama menunggu kedatangan teman-teman dalam Reuni ini” penuh penasaran menatap bapak itu.

“Saya tau dari seorang bapak yang datang pada saya dua hari yang lalu. Dia meminta izin kepada kami pihak kampus untuk menyiapkan salah satu ruangan untuk pertemuan” jelas bapak itu.

Tuan Wijaya memotong dengan pertanyaan singkat pada bapak itu ”lantas kemana mereka. Kenapa sampai saat ini belum datang?”

Matanya menarawang jauh, tersirat keraguan untuk bercerita lebih jauh. Tiba-tiba dari mulutnya keluar suara sedikit terputus-putus.

“Tuan...”, sapanya lebih hati-hati.

“Iya.... Apa teman-temanku sudah datang? Dimana? Ayo tunjukkan dimana?” terdengar suara tuan Basuki bertanya dengan tidak sabar.

Orang itu tidak menjawab, tetapi justru membuka map plastik berisi beberapa lembar kertas putih dan diambilnya sebuah kertas berisi data peserta reuni angkatan 60an yang hanya berjumlah tujuh orang. Sebelum menyerahkan kertas itu ia berkata pelan.

“Tuan, ini ada berita yang tidak mengenakkan untuk kita, pagi tadi..., pagi tadi...ada berita bahwa ketua reuni meninggal dunia”, suaranya terputus-putus memberi penjelasan pada tuan Basuki.

“Siapa yang memberi tahu kabar ini, “ desak tuan Basuki Wijaya

“Anak ketua panitia, Jendral (pur) Subdibyo. Pagi ini, Jam 10.30 jenazah beliau akan dikebumikan”, jawabnya singkat.

Tuan basuki seketika tampak panik dengan langkah tertatih-tatih melangkah cepat kearah mobilnya.

“Cepat...cepat, antarkan aku ke jalan Daendels 13. Usahakan sampai sebelum 09.30”, perintahnya kepada sopir pribadinya. Mobil mercy melaju cepat melintasi jalan-jalan menuju rumah duka.

Pemakaman secara militer belum dimulai, para penziarah yang umumnya berpakaian hitam banyak berdatangan, di deretan paling depan duduk enam orang berdoa dengan khidmad. Tuan Basuki Wijaya dengan langkah tertatih-tatih menuju kramaian dan duduk diantara barisan paling depan. Salah seorang menyambutnya dengan senyum kedukaan dan menatap pasti dan berkata, “ Sekarang kita tinggal bertujuh dan semua telah renta, jauh dari kekuatan yang kita banggakan dulu.” sembari menepuk pundak tuan Basuki.

Tuan Wijaya seolah tak berdaya mendengar teguran itu. Sesuatu seolah mengoyak perasaannya, bayangannya tidak lagi tentang semua yang dimiliki yang akan dibanggakan pada teman reuninya, bayangannya kini pada sekujur tubuh sahabatnya yang tak berdaya dalam keranda.

“Tidak ada apapun yang berguna jika kematian telah datang, keberhasilan yang kubanggakan tak berarti untuk kubanggakan pada siapapun. Ini mungkin reuni terakhirku juga. Entah kapan aku akan sampai ke sana,” gumanya dalam hati.

Terbentur Weton

Suara ronta kucing hitam berlari di atas atap rumah tak memecah hening lamunannya, begitu dalam perasaan yang dialami Samsul, matanya tersirat sejuta kekecewaan yang dalam, muramnya memberi isyarat seperti jalannya telah berakhir menuju harapannya. Selembar kertas putih dipandanginya, Sesekali dilirikinya tajam seolah terbakar hasratnya memandang coretan di atas kertas lusu yang diremasnya sejak tadi. Samsul terlihat berpikir begitu keras rauk wajahnya begitu muram tak seperti samsul biasanya.

Asap putih menjadikan kabut tipis di seluruh ruangan kamar. Perlahan dinikmati hisapan sebatang chigaret coklat merek luar negeri. Pikirannya masih tertuju pada kertas putih yang telah menjadi abu pada asbak. Tiap kata dalam surat itu terus menggoda pikirannya, memberinya sejuta tanya dan rasa penasaran tentang keputusan kekasihnya. Surat itu didapatnya dari wanita yang terlihat sangat sedih ketika menyerahkan surat itu menjelang malam ini. Samsul duduk tertegun seolah begitu hancur perasaannya mengingat kutipan surat kekasihnya yang berisi,

“ tiada apapun upaya bisa kuperbuat, segala ucapan telah menjadi ketentuan

“ sabdanya harus kujadikan abdiku, adatlah yang merantai kasih kita”

“biarlah segala kenangan kubiarkan berlalu bersama kepergianmu”

“ jika nasib berkata baik, pastilah hadir jodoh pada kita”

Sesekali matanya menatap kosong pada bulan tinggi di atas langit dalam bayang-bayang awan hitam. Hilang muncul cahayanya memberi harapan pada kunang-kunang memamerkan sinarnya. Dihatinya mengoceh pada takdir yang

terjadi, Mungkinkah tuhan bermain pada cintanya dan mungkinkah Tuhan bergairah menyiksa hatinya.

Tak banyak yang mampu dilakukan. Hisapan *chigaret* satu-satunya yang menenangkannya, semakin padat kabut di sisi ruang kamar karena asap. Dalam benaknya samsul berguman.

“Aku kukuhkan harapan di setiap mimpiku, kesetiaanku selalu kujaga dalam menata asa bersamanya. Namun, jika takdir bersahabat pada sabda ayahnya maka apa daya suara pedihku. Mungkinkah jika kupergi dan bertanya segala salah dalam hidupku pada Tuhan, dia akan menjawab dan memberi harap yang kupinta”.

Perasaan Samsul benar-benar terasa sakit kalau mengingat baru seminggu lalu kedua orang tuanya datang dari jauh tanah Minang untuk melamar Rati untuk menjadi istri Samsul. Dengan pasti ayah Rati menerima dan menyambut kedatangan orang pemuda Minang itu, dibicarakan semua asal usul dan bebet bobot keluarga.

Jelas sekali ayahnya menolaknya karena alasan *weton*. Katanya, “ Hari lahirku tak cocok dengannya. Kami akan hidup dalam kesusahan. Persetan dengan *weton*, omong kosong dengan adat yang kau miliki. Sudahkah kau sampai pada masa depan hingga kau pastikan kami takkan bahagia, mungkinkah salah jika tuhan memberi hari kelahiran pada waktu itu,” ocehnya melampiaskan kepedihan yang dirasakan.

Dingin malam semakin terasa menyusup pada kulit hingga menembus tulang, walau tak kuasa menerima takdirnya, Samsul terus mencoba menguatkan hati, tak menetes air matanya, tapi luka dalam hati tidak akan terobati dengan mudah. Disandarkan kepalanya menatap wajah kekasihnya dalam foto kecil yang disimpannya dalam dompet kulit. Suaranya lirih berkata sambil ditatapnya foto gadis idamannya itu.

” Rati, kandaslah segala harapanmu padamu. Bila sabda ayahmu telah kau kukuhkan pada hatimu, lantas bagaimana paksakan hatimu agar bisa bersamaku, kepedihanku malam ini akan kubawa hingga akhir hayatku ”

Perlahan langkahnya mendekati sofa dan direbahkan kepalanya. Suara hatinya berbisik “. Mengapa harus menyerah, pasti ada hari esok yang lebih baik” suara itu terus menggoda benaknya.

Malam itu juga Samsul memutuskan untuk kembali ke tanah Minang meninggalkan pulau Jawa untuk melupakan wanita yang tak mungkin bisa lagi bersamanya.

Mendengar keputusan Samsul yang akan kembali ke tanah Minang, malam itu Rati datang menemui Samsul. Rati mengerti bagaimana kekecewaan Samsul. Perjalanan panjang dari Minang berakhir dengan penolakan pada Samsul dan keluarga,” pikirnya

Langkahnya pelan menghampiri Samsul, tak kuasa hatinya melihat kegundahan laki-laki yang telah dicintainya itu, lututnya bergetar melangkah mendekati Samsul

“Aku bersalah padamu, karena adat yang begitu kuat pada ayahku hingga tak ada kesempatan bersamamu. Maafkan aku Samsul,” suara Rati terdengar pilu

Terdiam saja laki-laki Minang itu. Dipandanginya sejenak wajah wanita yang dicintainya lalu mendekat padanya.

” Aku tau ini bukan salahmu, tak perlu engkau meminta maaf padaku, walau adat yang memisahkan namun percayalah itu bagian dari takdirku dan takdirmu”

Laki-laki itu beranjak pergi dan menaiki kapal menuju tanah Minang Sumatera. Samsul tak pernah menoleh kembali pada Rati. Suara terompet berulang kali berbunyi memberi tanda keberangkatan kapal tujuan Minang. Jangkar raksasa telah dinaikkan ke atas kapal, perlahan kapal itu menjauh, mengecil, dan hilang dari pandangan. Hanya kenangan dan

kisah pilu yang kini harus dibawa Rati dalam hidunya karena kepercayaan sang Ayah terhadap *weton* Jawa.



Mimpi Anak Buruh Tani

Di saat orang-orang masih terlelap tidur dan masih bermimpi,tapi tidak dengan aku, kehidupanku berbeda dengan lain, setiap pagi menjelang shubuh aku sudah terbiasa bangun, memulai rutinitasku membantu ibu belanja ke pasar untuk membeli bermacam-macam sayur untuk di jual kembali dirumah, begitu rutinitasku tiap hari sebelum sebelum matahari mulai tampak. Selain berjualan sayur ibuku biasa bekerja sebagai buruh tani itupun musiman dikala musim tanam dan penen padi. Ayahku meninggal sejak aku masih dalam kandungan.Semenjak ayah meninggal, ibulah yang selalu menjadi pengganti sosok ayah untuk aku. Beliaulah yang selalu bekerja keras banting tulang demi sesuap nasi untuk menyambung hidup.

Setiap malam aku selalu panjatkan doa pada yang maha kuasa. Aku tak minta sesuatu yang macam-macam, aku hanya ingin merasakan pendidikan tinggi untuk menggapai cita-cita dan merubah nasib. Entah sampai kapan aku menunggu dan tuhan akan menjawab semua doaku. Mungkin aku harus sadar diri siapa aku,aku hanya seorang anak tukang sayur yang mempunyai banyak angan yang terlalu tinggi. Tapi tak pernah sedikitpun aku merasa putus asa, aku tetap selalu berdoa pada tuhan.

Di tahun ini aku sudah genap umur 13 tahun, aku ingin merasakan pelukan seorang ayah,dan belaian kasih sayangnya. Bagaimana mungkin!. Wajah ayahku saja aku tak tau persis, hanya sekilas melihat dari foto. Mustahil jika aku ingin seperti teman-teman sebayaku yang tiap hari merasakan kasih sayang kedua orang tua meraka. Aku memang tidak seberuntung teman-temanku yang lengkap dengan kedua orang tuanya. Tapi aku tidak berkecil hati walau aku tidak seperti mereka tapi aku sudah merasa bersyukur dengan apa yang diberikan tuhan untuk aku.

Sejak kecil aku mamang hidup dengan keterbatasan ekonomi. Bagaimana tidak?. Kami hanya rakyat kecil yang bertahan hidup dengan penuh kerja keras. Kami hanya seorang buruh yang selalu melawan kejamnya kehidupan.

Dulu di sekolah aku selalu mendapat rangking , tak banyak yang bisa aku persembahkan untuk ibu dan mending ayahku selain sedikit prestasi belajarku. Itu akan membuat bangga orang tua setiap anaknya mendapatkan prestasi dalam belajar. Hanya senyum dan pelukan ibu yang membuatku selalu semangat untuk giat belajar, tak ada kata tidak bisa. Meskipun aku hanya seorang buruh tani aku bisa membuktikan bahwa aku bisa. Tapi sayang aku hanya bisa mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar saja, itu karena keterbatasan ekonomi keluarga kami.

Pernah suatu ketika aku memberanikan diri untuk berbicara kepada ibu, saat itu ibu yang sedang menjahit pakaiannya yang bolong, perlahan aku mendekat sambil berbisik.

Aku : Bu, aku kan sudah lulus sekolah dasar.

Ibu : Iya nak, memangnya kenapa?

Aku : Begini Bu, Aku boleh gak melanjutkan sekolah?.

Ibu : Sebenarnya ibu maunya juga begitu nak, tapi mau gimana kita makan aja masih bingung cari kesana-kemari. Kita gak seperti keluarga orang lain yang punya kepala keluarga yang selalu memberi nafkah berkecukupan, sebelumnya ibu minta maaf sama kamu nak, ibu gak bisa mendukung cita-cita dan keinginanmu, jika tuhan berkehendak pasti ada jalan.

Aku : Amin.

Seketika itu semua harapanku seakan sirna, keinginan untuk melanjutkan ke sekolah yang aku impikan gagal begitu saja, dan saat itu juga aku harus mengubur dalam-dalam semua cita-citaku. Itu semua karena keterbatasan ekonomi kami, aku tak bisa memaksa keinginanku, itu namanya egois, aku juga harus

memikirkan keadaan ibu yang semakin renta karena umur, sebenarnya aku tak tega melihat ibu bekerja disawah dibawah terik matahari yang membakar ubun-ubun.

Aku hanya rakyat kecil yang tak bisa berbuat apa-apa ketika sebuah cita-cita terhalang dengan keadaan ekonomi maka sirnalah semua mimpi itu. Aku tidak pernah merasa putus asa untuk menjadi seorang yang pintar, tiap malam aku selalu membuka buku-bukuku dulu. Tak henti-hentinya aku berdoa memohon pada tuhan, jika suatu saat aku akan bisa mewujudkan cita-citaku dan yakin keajaiban tuhan akan datang dari buah hasil kesabaranku saat ini.

Tak ku sangka ,hingga suatu malam datang pak Pirno kerumahku, Beliau adalah guru matematika sekaligus wali kelasku waktu SD dulu setelah berbincang cukup lama dengan ibu aku di panggil, duduklah aku di samping ibu da tanpa basa basi pak Pirno memberi kejutan yang selama ini aku impikan, yaitu melanjutkan sekolah ke SMP . betapa bahagianya aku setelah mendengar ucapan pak Pirno tadi aku langsung sujud syukur.

Pak Pirno memang seorang guru yang sangat peduli dengan murid-muridnya terutama murid seperti aku yang ekonominya pas-pasan. Beliau memberi saya kesempatan untuk sekolah lagi, itu karena prestasi saya sewaktu SD dan doa-doaku yang tak henti-hentinya kupanjatkan pada tuhan yang akhirnya membuahkan hasil.

Kesempatan dari tuhan ini tak akan aku sia-siakan, aku akan selalu giat dalam belajar, dan akan membanggakan ibu guru-guruku hingga kelak aku akan menjadi orang sukses yang bisa membahagiakan ibu dan menjadi generasi penerus bangsa.Amin.

Dinding Halu

Gelap gulita kala itu. Fajar masih malu mengeluarkan taringnya. Mata tertutup oleh malam yang gelap karena disapa bantal dan guling. Langkah masih tertegun melihat suasana pagi ini. Semakin lama semakin tak kuasa untuk beranjak dalam kesenangan tempat tidur. Tapi, itu semua hanya sebentar karena berkumandang suara mengaji yang dibaca secara bersahut-sahutan. Sementara itu, ayam-ayam berkokok tanda permulaan hari akan tiba. Aku berdiri beringsut mengangkat beban tubuh yang begitu berat seolah kaki dan tangan dibekap tali dengan erat oleh bantal dan guling. Pontang-panting dan dibolak-balik tubuhku saking beratnya untuk beranjak.

Pak tua, hitam, pendek, bersorban, dan berjubah abu-abu pemilik pekerjaan mulia membuka pintu perlahan tapi pasti “Cklek”. Lalu suara petikan lampu “tek” terdengar ramah sebanyak enam kali. Pak tua itu menerangi rumah ibadah. Seolah pemilik rumah yang datang dari tempat peraduan dan pulang ketika dia lelah dan menyerah menjalani semua untuk mengadu pada Sang Khalik. Dialah pak tua yang kupanggil dengan sapaan Apo. Sajadah yang terhampar luas dengan dinding kain putih kekuning-kuningan, mimbar yang dibuat dari kayu ukir, dan tep-radio merupakan teman setia pak Apo pagi itu.

Beranjak dari tidur, aku segera menyucikan sebagian tubuh sebagai syarat sahnya ibadah. Berkumandanglah alunan adzan yang terngiang-ngiang. Alunan syahdu suara nan merdu menjadikan kalbu sehening air danau. Lalu, kuambil kitab suci Al-quran seraya memegang tasbih membacanya bergantian menunggu panggilan kedua dikumandangkan. Bak seekor semut orang datang bergiliran memenuhi barisan terdepan sajadah. Pak Apo yang bangga melagukan pujian dan doa ampun kepada Sang Khalik dia meliuk-liukkan nada irama pujian sehingga terdengar bak penyanyi begawan solo. Sambil

tengak-tengok ke belakang Pak Apo menunggu imam yang tak kunjung datang. Dikeraskannya suara liuk-liuk itu seakan memberi pesan "Imam... segeralah datang!".

Setelah itu, berkumandanglah panggilan kedua tersebut, sambil merapikan sarung dan kopyah, kuangkat tanganku seraya mengucapkan kalimat "AllahuAkbar". Tenang hati ini ketika selesai mengucapkan kalimat itu dan melipatkan tangan di dada. Seperti menerima air hujan saat kepanasan, seperti baju hangat di waktu kedinginan, seperti berendam di dalam air hangat di waktu kelelahan. Aku merasakan semua itu dalam setiap gerakan ibadahku. Dari kepala sampai kaki tak ubahnya seperti patung yang menikmati suasana. Mengikuti imam yang khusuk bacaannya, sungguh itu tak ternilai harganya dalam hidup ini.

Selesai salat berjamaah aku beralih ke belakang menafakurkan seperti biasa setiap orang memiliki amalan tersendiri sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Di tempat itu, di atas sajadah dengan gambar pintu masjid, di samping ada dinding berkeramik, tubuhku tak beranjak dari tempat itu sampai matahari terbit.

Melengak-lengok ke samping-belakang, tanpa sadar semua orang menghilang begitu saja. Mungkin karena aku terlena pada amalan yang menyejukkan hatiku. Karena aku membaca amalan selalu memejamkan mata. Tak ayal aku selalu kaget ketika orang sudah tak ada. Kala itu, aku mencoba menengok ke samping, menundukkan kepala seperti unta waktu meminum air, melihat tempat salat (perempuan) apakah masih ada orang di balik dinding halus itu. Dinding pemisah itu hanya dikasih kain putih atau kusebut itu "dinding halus". Aku bisa mengintipnya dari bawah, sekitar 5cm lubang di bawah kain itu. Pada saat itulah aku melihat seorang gadis, yang tak bergerak sama sekali, khusuk dalam menjalankan amalannya, perkiraanku seorang gadis sholehah. Karena tak pernah aku mendengar dan melihat gerakannya sama sekali, seolah dia

sudah tenang dalam amalannya dan sedang berkomunikasi dengan Tuhannya.

Gadis bak bidadari hatinya itu pasti tak pernah luput dari pandangan Sang Rahim. Dia meminta apa yang dimaunya pasti Sang Rahim akan memberikannya. Sungguh tertegun hati ini melihat sosok perempuan, yang saat ini sangat langka. Kagumlah hati ini masih ada bidadari-bidadari surga yang bertengger di masjid dengan penuh kedamaian. Kuyakin dia akan memiliki suami yang baik bak seperti dirinya itu.

Tanpa kusadari ternyata yang berada di dalam masjid itu hanya aku dan dia. Pikiranku mulai rada aneh seolah berkata “Hemm...Allah sudah memberikan petunjuk pada hambanya”.

Di sela-sela itu muncul kata “Jodoh tidak akan kemana”

Di tambah lagi “Allah sudah berjanji, lelaki sholeh akan mendapatkan perempuan yang sholehah juga”. Pipiku bergerak tanpa kontrol dariku, menarik mulut yang kecil ke setiap sudut sampingnya.

Lama sekali aku melamun, sampai aku lupa dengan amalan yang harus kubaca sudah sampai mana. Ternyata, Allah mengingatkanku dengan menjatuhkan tai cicak di tanganku. Sungguh aku memang hamba yang nakal, tak tau diri seperti orang sholeh saja. Seolah Allah menyeruku untuk menyelesaikan bacaan itu dan menimpali petunjuk yang berarti mengenai jodoh biar aku yang urus, kamu fokuslah dengan bacaan.

Jarum jam yang mengitari detik berjalan sangat ramah, pelan, menghanyutkan. Menitpun berganti jam, tak sadar mentari sudah memberikan sinarnya. Aku fokus dengan bacaanku, dinding halus yang semula diam, ramah dan tak berbicara. Ternyata, bergerak, tak ramah lagi dan membisiki aku.

“Cepatlah kau selesaikan bacaan itu”

Seolah memberi tahuku “Gadis ini akan beranjak pergi”

Dan bertanya padaku dengan mimik semangat proklamator “Apakah kau tak mau tanya namanya siapa? Dimana rumahnya?”

Seraya menasehatiku “Inilah gadis sholehah yang kau cari”.

Karena dinding itu mungkin berasal dari Jawa dia juga berkata “Ndang, ndang, ndang le”.

Aku yang dihantui dinding halus itu menjadi bingung, antara menyelesaikan bacaan dengan cepat atau rehat sejenak untuk menunggu gadis sholehah itu keluar. Ternyata, bak seorang alim aku diberi petunjuk dalam bacaanku, dimana ayat yang kubaca itu menyerukan jika ada yang lebih genting maka engkau rehatlah sejenak karena yang ku tahu sunnah hukumnya orang mencari pasangan dengan niat untuk dinikahi. Dengan begitu, aku percaya dengan seruan itu. Lalu, aku merapikan pakaianku, mulai kopyah, baju, sarung dan bajulagi. Bak seorang yang ingin ke acara pernikahan. Aku sempatkan mengurai rambutku supaya rapi dan memasang minyak khas zaman dulu “Liur Lidah Berkah cap LLB ” ke alis tebalku biar kelihatan mempesona.

Tak lama kemudian, ternyata apa yang dikata dinding halus itu kepadaku terjadi. Gadis sholehah itu beranjak dari tempatnya. Aku deg-degan bukan main, sekujur tubuhku mulai bergetar, tak ada angin, tak ada gempa. Ilang namaku, seorang yang hampir sarjana, pendek, berwajah Jawa, dan manis karena seperti sawo sudah matang. Baru kali ini ingin berani menghampiri gadis sholehah yang diidam-idamkan, yang seumur-umur tak pernah sekalipun berbicara dengan gadis yang disukai.

Gerogi bukan kepalang diriku, aku lihat jalan gadis itu sangat anggun dari bayangan dinding halus itu, lembut, menawan, bak seorang ratu yang mengangkat gaunnya saat pesta besar dikerajaan. Duh kawan, darahku mulai tak tenang, kulihat di tangan sudah pucat putih, mungkin darah itu

berkumpul dalam jantungku. Sehingga, irama detak jantungku keras tak beraturan. Lalu aku memohon ampun kepada Tuhan karena aku takut ketika bertemu dengan-Nya rohku diangkat lantaran irama jantung yang tak menentu.

Rupanya dia ingin bermain denganku, karena yang kurasa dia lama sekali keluar dari dinding itu. Begitulah orang yang dilanda cinta, ingin cepat-cepat memulai kisahnya. Tanpa sadar, aku melihat kaki dan gaunnya yang anggun itu berada tepat dihadapanku. Aku mati kutu. Eh... bukan kutu lagi, kambing... ya mati kambing tepatnya.

Belum sempat aku melihat wajahnya, seolah dalam drama india kuc-kuc-tahe gadis itu berbicara padaku, “Mas aku pulang dulu ya”, aku bergumam sendirian. hem... ternyata itu hanya khayalanku.

Dan sekarang bukan mati kambing lagi aku, lebih pantasnya mati gajah, karena gadis itu sudah jauh meninggalkanku. Sungguh bodoh diriku, meninggalkan kesempatan dalam kesempitan. Kesempatan yang begitu besar tak ayal seperti gajah di lorong sempit. Sudah kusiapkan diri sejak dini, hancur berantakan karena terlalu lama menghayal.

Beginilah nasibku, tapi, aku masih tetap percaya dengan seruan Allah bahwa Jodoh ditangan-Nya. Selesai perjuanganku itu aku kembali duduk di atas sajadah bergambar pintu masjid dan di samping dinding itu. Tapi, ketika aku duduk, semua mencemooh diriku.

Mulai dari sajadah yang kududuki, “Heh, engkau banci”. Dinding halus yang semula berbicara bak proklamator itu berubah menjadi antagonis, percumis dengan berkata “Percuma aku menolongmu, engkau banci india dari Jawa”. Panas hatiku mendengar semua ejekan itu, bahkan ketika aku ingin keluar, pintu masjid itu berkata padaku “Jangan menyentuhku, banci.”

Diliputi rasa kesal, aku berjanji untuk yang kedua kalinya aku harus berhasil. Lama berjalan sampailah aku di

tempat tidur lagi, melanjutkan mimpi yang masih ganjil sehingga perlu di lengkapi dan menemani bantal-guling yang kutinggal sejenak itu.



Antara Penjahat Dan Penjahit

Bulan yang cerah akan menemaniku malam ini, tentunya. Karena perjuanganku ini tak maen-maen, setelah aku berkali-kali mencari gadis yang sholehah, tak disangka ulam pun tiba. Cinta benar-benar membuatku merasa berbeda, seperti bisa jadi gula, seperti luka sembuh seketika, seperti gelandangan jadi raja, seperti dunia milik berdua. Ah,,, sungguh tak bisa ku bayangkan cinta itu, membuat hidup ini berwarna-warni.

Di tengah khalayak yang nakal, aku masih tetap berdiri tegar menjunjung prinsip-prinsip agama. Meski, dikata kampungan, ndeso, mtuek, sok alim, sok caper, kuper, KurSi (Kurang informaSi) inilah aku. Aku bangga dengan diriku sendiri, senang memakai sarung kemana-mana dan jauh dari wanita. Walau aku di kampus bertemu dengan wanita. Tapi, Cuma sedikit yang aku kenal. Kenalpun lantaran aku ditunjuk satu kelompok sama dosenku. Begitulah prinsipku, menjaga diriku dari hal-hal yang dapat merugikan. Salah satu caranya adalah menyendiri di dalam kelas.

Hari jum'at, tepatnya sore hari, waktu ayam-ayam sudah kembali ke sarangnya, dan anak-anak kecil diwajibkan dalam rumah, aku berkenalan dengan Pak Yakin yang bekerja menjahit. Pak Yakin adalah orang yang pertama kali membuat diriku menjadi bahagia, senang, suka ria. Dia adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Gemuk, berkumis, tingginya tak lebih 160 centimeter. Bagi saya dia guru yang baik, yang tak pernah meminta jasa untuk mengajariku tentang arti kehidupan ini. Aku berhutang budi padanya. Dialah yang membuatku pintar bukan maen dalam menghadapi setiap orang, agar kita baik dipandang orang. Katanya “buatlah orang itu sungkan dengan kita, jangan buat takut, apalagi benci” diperjelasnya “tak perlu kamu di sukai orang, cukup disungkani saja” sambil tersenyum padaku dengan wajah bak guru besar di kampusku. Tiap kali

dia berkata, tak ingin aku memotongnya, tak hanya mutiara yang keluar dari mulutnya. Tapi, emas, permata dan intan bagiku. Di lebur menjadi satu sehingga ketika jadi, menghasilkan barang yang tak mampu dinilai harganya.

Tingkahnya seperti seorang komedi madura yang bernama buarto.



Seperti Kemarin

Embun pagi di pucuk ilalang menjadi saksi lamunanku, aku masih malas-malas memandang ilalang-ilalang itu dari balik kaca jendela yang dipenuhi titik-titik uap air. Hati ini sedang memimpikan sebuah perubahan-perubahan kecil untuk masa depanku, masa depannya, dan masa depan orang lain. Aku teringat ketika dalam kebocahanku aku menjadi sangat lugu dan tak banyak berfikir dalam mengambil keputusan, terserah apa yang kuinginkan.

Namun saat ini, apa yang ingin aku lakukan selalu saja memiliki konsekuensi yang harus membuatku berpikir keras mencari solusi yang paling tepat. Sebenarnya hidup itu untuk dinikmati, bukan untuk dijejali dengan rasa-rasa lelah tentang setiap masalah yang selalu mengiringi laju roda kehidupan. Lalu apa yang ingin kusampaikan? Lamunanku pecah ketika suara manis menyapaku.

“Kak, kenapa terdiam disana?” aku berpaling kepadanya.

“Sedang apa kamu?” tanyaku pada adik kecilku yang cantik itu.

“*Upload* foto di instagram, kak.” jawabnya tanpa memperhatikanku.

“Kamu bangun sepagi ini hanya untuk bermain dengan handphone itu?” tanyaku sekali lagi padanya.

“Memang mau ngapain lagi kak?” sekali lagi dia menjawab tanpa memperhatikanku.

“Apa kamu lupa kebiasaanmu waktu kecil dulu? Berdoa dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan di hari kemarin, memohon untuk mencerahkan harimu sekarang melalui kuasa-Nya. Apa kamu tidak ingat dengan semua itu?” aku menceramahnya. Dia hanya diam, masih tidak menatapku, matanya hanya tertuju pada benda di tangannya.

“Tapi ini lebih asyik, kita bisa terkenal melalui media-media ini. Kalau masalah berdoa, aku juga bisa melakukannya kapan saja. Tidak usah terlalu mengajarku.” jawabnya dengan ketus.

Kata-kata itu menyentak hatiku, seketika darahku terasa beku, jiwaku terasa pilu mendengar ucapan gadis kecil yang kusayangi. Aku tak pernah berharap ia melupakan doanya.

“Apa guna terkenal di dunia? Jika setelah mati kamu tidak lagi ada di tempat sementara ini? Sudah benar-benar lupakah engkau akan arti dari sebuah iman, cinta dan kasih yang diajarkan Tuhan kepada kita?” nadaku lebih keras padanya.

“Ya aku ingat, namun apakah harus setiap saat aku memohon dan meminta kepada Tuhan. Intinya adalah kepercayaan bukan? Aku sudah sangat percaya kepada-Nya. Lalu kurang apakah aku?” jawabnya dengan tatapan penuh amarah.

“Jadi kau berdoa hanya untuk memohon dan meminta kepada Tuhan?” tanyaku sambil duduk pada kursi di dalam kamar itu mencoba menenangkan hatiku.

“Ya, memang untuk apalagi? Bukankah memang itu arti mendasar dari sebuah doa?” dia mulai memperhatikanku. “Ya, memang aku salah, aku masih belum bisa memaknai doa dengan benar. Mungkin mulai saat ini aku bisa belajar berdoa dengan benar padamu Kak.” Jawabnya sambil meletakkan handphonenya seraya menghampiri dan memelukku.

Aku mulai tersadar, mungkin semua ini karena kesalahanku yang kurang memperhatikannya. Kesalahan ini harus kuperbaiki, ingin kukembalikan setiap kebersamaan dalam hubungan ini.

Matanya mulai menatapku sedih, tangan berhenti bermain dengan handphone.

“Ya, baguslah kalau kau sudah mulai sadar dan mau mendengarkan nasihat kakak, ingat kita sekarang hanya tinggal

berdua. Sayangi aku seperti kau menyayangi kedua orang tua kita yang telah berpisah.” Kataku sambil mengusap rambut panjangnya.

Aku ingin seperti kemarin, melihatmu menjadi seperti yang dulu. Bocah kecil cantik yang peduli akan lingkungannya, bocah kecil cantik yang mau menolong sesamanya, bocah kecil cantik yang selalu tersenyum dan melihatmu sebagai manusia yang mampu bersyukur kepada Tuhan.

Aku berharap.



Markonah

“Aku *nggak* mau kuliah Bu. *Pokoké emoh.*”, keputusan Markonah sudah bulat.

Ibu Markonah seorang pembantu rumah tangga di rumahku. Dia seorang janda beranak satu. Markonah sama sekali tidak mirip dengan kecantikan ibunya. *Denger-denger sih* Markonah itu mirip *banget* sama almarhum ayahnya. Markonah sudah seperti saudara denganku, sejak kecil kami selalu bersama karena kami seumuran. Hingga aku pun tahu betul bagaimana beratnya hidup Markonah yang penuh dengan cemoohan, selama sekolah mungkin hanya aku yang mau jadi teman dalam hidupnya.

By the way, namaku Ragil. Sejak kecil hidupku tak pernah merasa kekurangan. Aku merasa hidupku selalu asik, tapi hari ini aku menginjak kampus rasanya sangat berbeda. *Entah* karena aku sudah terlanjur terbiasa ke mana-mana dengan Markonah atau mungkin memang karena masih awal-awal kuliah. Sempat *shock sih*, ternyata di kampus ini banyak banget orang-orang seperti Markonah. Berambut kribu, kulit hitam, bibir sedikit *memble*, dan tinggi badan tidak begitu tinggi. Lalu kenapa Markonah merasa bahwa dirinya itu *alien*? Kalau memang banyak juga yang lainnya seperti dia.

“Gil, pokoknya aku *nggak* mau ikut kegiatan kamu di kampus, walaupun itu hanya kegiatan biasa dan mengasyikkan *banget* katamu. *Udah* cukup Gil, sejak TK hingga lulus SMA aku benar-benar merasa manusia paling buruk rupa di antara kalian semua. Mungkin Cuma kamu Gil yang tidak menganggapku beda dan sekarang kamu mau membesarkan hatiku *aja kan*? *Biar* aku mau kuliah? *Gitu?* Kebaikanmu *udah* sangat keterlaluhan Gil, *makasih*, tapi kamu apa *ngerti* rasanya jadi aku? *Nggak kan*? Sudah, aku mau membantu ibuku dulu bersih-bersih rumah” ocean Markonah saat kurayu ikut kegiatan kampus.

Satu semester kulalui, aku mulai punya banyak sahabat yang bisa sedekat aku dengan Markonah. Mungkin karena aku sudah terbiasa hidup dengan Markonah, sehingga aku di sini mudah beradaptasi meski begitu beda denganku. Kampus ini terkenal sebagai “Kampus Multikultural”. Mahasiswa dari Indonesia ujung Timur sampai ujung Barat *numplek* jadi satu alias lengkap semua daerah ada di sini. *Hmmm.... Entah kena angin topan atau beliung nih otakku, nggak ada ujan, nggak ada petir, tiba-tiba aku punya rencana hebat buat menyadarkan dan memotivasi Markonah.*

“Markonah saudaraku, kamu mau ya dandan super cantik di hari *ultahku* bulan depan? Aku *rayain* di rumah makan langganan kita. Pokoknya harus datang. *Oke? Wajib!*”, kuganggu dia pas lagi sibuk *nyuci* dan aku kabur sebelum dia menjawab, *kuatiiirr banget kalo nunggu dia jawab trus bilang nggak mau. Hehehehe....*

Aku tidak meminta yang *neko-neko* pada Tuhan di hari *ultahku*. Aku cuma berdoa semoga Markonah saudaraku bisa sadar kalau dia bukanlah *alien* dan termotivasi buat melanjutkan pendidikan perguruan tinggi bersamaku. Aku tidak mau, Ibu Markonah yang sudah seperti ibuku sendiri, hidupnya tidak pernah ada perubahan. Kalau Markonah bergelar sarjana, lalu sukses kan bisa mengubah kehidupan ibunya yang selama ini banting tulang sendiri demi Markonah. Lancar dan sukseskan rencanaku ya Tuhan.

Markonah hari ini benar-benar berbeda. Selain lebih terlihat manis dan modis karena berdandan, tapi dia juga lebih terlihat dewasa dan *elegant*. Aku berharap permohonanku pada Tuhan dikabulkan. Rencana yang sudah aku rancang matang-matang harus berjalan. *Oke Tuhan? Ya, ya, ya? Sukseskan, ya? Hehehehe... peace* ya Tuhanku.

Satu persatu sahabatku datang. Awal-awal *sih* yang datang baru sahabat-sahabat yang dari Jawa. Markonah sedikit menyingkir karena trauma sejak kecil selalu dicemooh, padahal

semua sahabatku orangnya baik-baik dan tidak ada yang membeda-bedakan. Walaupun beda daerah, bahasa, dialek, suku, bentuk tubuh dan warna rambut, kulit, apapun lah, bahkan beda keyakinan atau agama juga kami tetap saja saudara satu Indonesia, apalagi sudah sama-sama dewasa. Jadi, lebih bijaksana menghadapi segala keragaman dunia. Kebersamaanku dengan semua sahabatku benar-benar membuat Markonah yang tadinya menyingkir akhirnya mendekat, apalagi pas semua sahabat yang luar Jawa pada datang. Markonah terlihat kaget bahkan sepertinya ada yang membuat Markonah jatuh hati karena keramahan *cowok* yang ditaksir itu. Sama sekali tidak ada yang namanya membeda-bedakan apalagi mencemooh. Aku perkenalkan Markonah sebagai saudaraku pada semua sahabatku.

Tuhan benar-benar Maha Penyayang, Maha Segalanya. Tuhan mengabulkan, bahkan lebih indah dan sukses dari yang aku rencanakan. Markonah memelukku erat dan memahami maksudku yang memintanya berdandan di hari *ultahku*. Markonah lebih berterimakasih lagi dan aku pun sangat turut bahagia di saat ia *bilang*, “Gil, aku *udah jadian* sama Timotius *sobat gokilmu* itu. Ibuku juga *udah daftarin* aku kuliah di kampusmu. Ambil jurusan sama denganku dan juga Timotius. *Entar kalo ospek* jangan *bully* aku ya. *Awas aja* kalian.”

“*Maturnuwun yo, Nduk*. Markonah sekarang sudah mau kuliah. Lebih percaya diri dan ceria dalam hidupnya. Selama ini, aku sebagai ibunya seperti selalu merasa bersalah dalam setiap kesedihannya, karena ibu tidak pernah bisa berhasil membuat ia sadar bahwa ia juga manusia yang tidak hanya memiliki kekurangan namun juga kelebihan yang harus ia sendiri akui. Ibu berterimakasih *yo Nduk*. *Tak dungakne* sukses, Tuhan selalu Menyertai langkahmu, dan bahagialah selalu. Ibu bangga dan merasa sangat beruntung bisa hadir dalam keluarga ini. Keluarga yang tanpa pernah membeda-bedakan derajat, pangkat, daerah asal, suku, dan RAS.

Meskipun ibu di sini hanya seorang pembantu rumah tangga tapi ibu merasa kebersamaan keluarga ini sangat merangkul ibu dan anak Ibu, Markonah.”, curahan Ibu Markonah padaku.

Aku ingat pesan almarhum kakek dan nenek sebelum kecelakaan mobil dan meninggal dunia di saat aku kelas 2 SD. Kakek dan nenek *bilang* kalau Tuhan sangat mengasihi hamba-Nya yang saling mengasihi. Tuhan selalu membantu hamba-Nya yang saling membantu. Tuhan selalu Mencintai hamba-Nya yang saling mencintai. Tuhan akan selalu dalam hati kita selama masih ada cinta pada sesama mahluk-Nya dan selama Tuhan berada dalam hati kita, maka hanya ketentraman dan kedamaianlah yang akan kita rasakan. Janganlah melakukan kebaikan hanya untuk mendambakan surga Tuhan. Namun, dambakanlah cinta dan kasih-Nya selalu karena hanya itu yang memastikan hidup kita bahagia selama-lamanya, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat nanti.

Aku merasa menjadi manusia sangat beruntung. Terlahir di keluarga yang penuh cinta dan kasih terhadap sesama mahluk Tuhan. Aku juga ditakdirkan hidup tanpa kekurangan apapun. Meski aku piatu sejak kecil, hanya hidup dengan papa, dua kakak, laki-laki dan perempuan. Ibu Markonah sudah seperti seorang ibu yang dikirimkan oleh Tuhan untukku. Itu kenapa aku pun sangat menyayangi ibu dan Markonah. Aku pun yakin ini semua berkat mama yang saat ini sudah berada di pelukan Tuhan. Jadi, segala permintaan mama untuk kebutuhanku selalu diberi oleh-Nya. Segala macam keragaman dunia tidak membuat aku dan keluargaku membedakan, justru lebih merangkul dan kebersamaanlah yang membuat ketentraman hati itu tercipta. Aku juga merasa Tuhan yang mengirimkanku kuliah di sini. Benar-benar mendewasakan dan mengajarkanku keragaman dalam kebersamaan, perbedaan dalam satu rumpun, dan keindahan harmoni kehidupan ini. Terimakasih Tuhan.

Angin, Titip Salam Buat Ayah

Suara ayam berkokok menyambut pagi yang dingin, bahkan mentari bersinar begitu cerah. Mata yang masih mengantuk dipaksanya bangun dan bersiap untuk mencari nafkah demi keluarga tercintanya. Tak pernah ia perlihatkan letihnya, karna yang terpenting kebahagiaan keluarga kecilnya. Dialah ayahku.

“Ayah, tehnya sudah siap“ ujarku menyuguhkan teh yang masih hangat di atas meja.

“Iya *Nduk* nanti ayah minum,” jawabnya singkat

Langkah kakinya menuju sepeda motor yang setiap hari menemaninya bekerja. Aku tak pernah membayangkan betapa luar biasa semangat dalam diri ayahku, berangkat bekerja pagi sebagai penjahit sepatu di sebuah ruko kecil dan jika menjelang sore, dia pulang dengan raut wajah yang tetap tersenyum manis pada keluarganya walau kutahu dia begitu letih. Kotak makan berwarna biru berisi nasi dan lauk dari istrinya selalu dibawa sebagai bekal. Tepat pukul 08.00 WIB, ayah bersiap ke tempat kerjanya. Kuingint langkahnya dan mendekat pada ayah yang siap mengendarai sepeda motornya.

“Hati-hati ayah,” ujarku sambil mencium tangan halus yang telah menghidupiku selama ini.

“ Iya *Nduk*, *assalamualaikum*” seru Ayahku dengan senyumnya yang bahagia

“ *Wa'allaikumsalam*” sahutku bersamaan dengan ibuku dari dalam dapur.

Aku kembali masuk ke dalam rumah dengan senyum lebar. Kebiasaanku sebelum berangkat sekolah adalah menyiapkan teh hangat untuk ayah, aku selalu bangga padanya. Tak pernah kulihat ayah terlambat bangun pagi, begitu semangat hidupnya.

Ibu telah menyiapkan sarapan untukku sebelum berangkat sekolah. Udara pagi masih terasa dingin, ayah telah

bersiap mengantarku ke sekolah dengan semangat. Selalu tersirat dalam benakku, bagaimana perjuangan ayah yang penuh kasih, bangun pagi mengantarku berangkat sekolah dan bekerja dari pagi hingga malam berulang hingga hari ini. Tetes peluhnya satu-satunya bahasa kasih sayang, tak pernah dia mengeluh sedikitpun. Wajah letih tak pernah dinampakkan, kasih sayangnya dia curahkan bersama tiap tetes keringat.

Waktu melaju terasa begitu cepat, masih kuingat masa kecilku berlari diantara bunga-bunga taman kota bersama ayah, dia melemparku riang. Namun hari ini aku sudah dewasa dan harus masuk bangku perkuliahan.

Siapa lagi yang bisa kuandalkan, tentu ayah. Ayah yang selama ini perkasa membawa kebahagiaan kepada hidup kami, walau kini ayah tak segagah dulu, wajahnya mulai pucat, kadang kuteteskan air mata menatap wajah tua itu.

“Mungkinkah aku mampu memberinya sedikit bahagia” tanyaku dalam hati.

Ayah tak pernah menyerah walau badannya mulai renta, dia berjalan penuh semangat mencari puing-puing penghidupan untukku dan keluarga.

“Kesempatanku memberi ayah kebahagiaan akan tiba” gumamku dalam hati.

Topi-topi dan toga berterbangan di atas langit, harapan-harapan baru akan datang hari esok, kami telah lulus kuliah dan telah wisuda.

Walau ayah tak datang aku tetap bahagia, dia menungguku di rumah terbaring lemas, aku yakin dia akan menyambutku bahagia, menatap bangga padaku.

Aku bergegas pulang, berlari menyusuri lorong-lorong menuju rumah, langkahku terhenti, kakiku tiba-tiba lemas, kusaksikan bendera palang hitam di depan rumah, kupaksa kakiku melangkah, tangisku pecah mengiringi langkahku, kusaksikan wajahnya tersenyum kaku dalam pembaringan.

Ayah benar-benar telah kembali pada Tuhan yang mencintainya.



Laki-Laki Kecil Ku

Sore itu matahari terbenam meninggalkan cahaya yang begitu indah, deburan ombak di sepanjang tepi pantai merah begitu kencang menyapu butiran pasir pantai di kakiku. Mataku memandang jauh dalam lamunan menyaksikan *sunset* yang tinggal sejengkal.

“kak ayo pulang!” suara itu menepis lamunanku, seketika aku bangkit meninggalkan pantai dan bergegas pulang dengan mobil merah pemberian Ayah.

Laki-laki kecil berparas manis di samping kursi mobilku, sesekali kupandangi dia. Laki-laki kecil yang selalu berada di dekatku, hanya aku yang terus berada disampingnya.

“Maafkan aku”, hanya itu yang mampu ku utarakan padanya walau itu hanya dalam hati.

“kak jangan langsung pulang ke rumah ya?” mukanya *memelas* berharap keinginannya di penuhi.

Dengan senyuman kupandangi dia dengan kasih, kupelankan mobilku dan sedikit mengangguk seraya memberi jawaban aku menyetujui permintaannya.

Laki-laki kecil yang dulu kukenal sangat riang dan pintar kini jadi pendiam dan sulit bergaul. Begitu pilu perasaanku bila menyaksikan kekosongan dalam tatapannya, aku tak berharap ia terus begitu.

3 kali mobilku mengitari Alun-alun kota, kiloan jalan kususuri, dia masih diam ntah ingin kemana. Laki-laki kecil itu tetap saja tak ingin pulang. Ia tak memberi tempat tujuan. Padahal aku mengikuti kehendaknya.

Aku putuskan berhenti di rumah makan favorit keluargaku. Ketika masuk, seketika wajahnya senang dan tanpa aku duga dia mencium pipiku sembari berbisik lirih.

“Terimakash kak.” ucapnya begitu menyejukkan hatiku.

Sejak aku bersamanya baru kali ini laki-laki kecilku menjadi begitu dekat denganku. Udara malam terasa semakin tidak bersahabat, keheningan menyelimuti kebersaman kami. Tak sepatah kata pun diucapkan, matanya kosong. Laki-laki kecil itu hanya menikmati makan malam bersamaku. Kebisuannya hanya memberi arti kekecewaan pada keadaan ini.

“Pulang ya?” tanyaku meminta persetujuannya. Laki-laki kecil itu tak menjawab dia hanya mengangguk, lalu beranjak dari kursi mendahuluiku menuju mobil.

Tiga puluh menit mobilku melaju pelan, sesekali pandanganku menyapu ruang-ruang kota. Perlahan mobilku kuparkir didepan rumah. Laki-laki kecil itu tanpa sepatah kata pun langsung keluar dan membanting pintu mobil, berlari memasuki rumah. Hatiku tersentak matakku berlinang air mata, bibirku bergetar kaku menatap langkahnya.

Rumah ini sudah kuhuni selama 25 tahun, tapi semakin hari rumah ini terasa tak berpenghuni. Rumah yang dulunya tempat keluarga berkumpul, kini menjadi sunyi seperti mati tak berpenghuni. Suara-suara tawa, kasih sayang yang bertebaran di ujung-ujung lorong rumah, kini hanya bayangan dalam pikiran. Sejak kejadian itu suasana rumah semakin tak bersahabat. Saat Ayah dan Mamaku memutuskan untuk berpisah.

Langkahku ragu mendekati kamar tidur laki-laki kecil. Namun, memberanikan diri kubuka perlahan pintunya. Kuhampiri tempatnya berbaring. Kutatap matanya yang kosong, pilu tersirat dipandangannya. Aku usap rambut halusny dan matanya menerawang penuh tanya

“Apa kita akan bahagia seperti dulu”, tanyanya dengan singkat. Tak kuasa kumenahan air mata ini, hingga perlahan jatuh menyentuh kulitnya.

“Sabarlah kelak kita akan bahagia” bisikku lirih, lalu
beranjak pergi dengan sejuta pilu. Maafkan aku laki-laki
kecilku.



Suamiku

Malam itu, aku dan suamiku duduk bersama menyeduh teh hangat yang baru saja aku buat. Rintikan hujan menemani obrolan kami malam ini. Angin malam terasa dingin perlahan menggetarkan tubuh. Aku lihat wajah suamiku begitu kusut dan lelah.

“Mas apa yang sedang kamu pikirkan?” tanya ku dengan lirih.

“Aku tidak apa-apa dek?”, seketika ia menengok ke dalam kamar, melihat anak kami yang tertidur pulas. Lalu, ia kembali diam termenung.

Entah apa yang ada dalam pikiran suamiku, seperti menyimpan rahasia yang tak ingin aku mengetahuinya, kemudian ia melanjutkan obrolan kami.

“Adek” panggilnya padaku. “Tidak bisakah kita setiap hari seperti hari ini? Duduk bersama, membesarkan anak kita bersama, dan memberikan kasih sayang yang utuh untuk aku suamimu dan rama anakmu”. Aku terdiam mendengar kata-kata suamiku yang begitu menyayat hati ini.

Air mata yang jatuh membasahi pipi, semakin membuat sesak dada. Tak terhitung betapa sedihnya mata ini, melihat kenyataan yang seakan-akan menjauh dari harapan dan impian. Aku mencoba tabah menghadapi semua ini. Kutegarkan kaki bagai karang yang tak tergoyah oleh ombak laut.

Pertama kalinya, aku mendengar kata-kata itu. Kata-kata yang membuatku merasa iba pada suamiku. Aku ingin marah dengan kenyataan ini, yang seolah-olah memojokkan ku di setiap sudut. Sisi keibuan ku meronta-ronta ketika aku berada jauh dari mereka. Keramaian kota metropolitan dan kebebasan, disinilah aku berada. Bayang-bayang keluargaku selalu menghampiriku setiap aku sendiri. Dua tahun sudah kami lalui hidup seperti ini, jauh berbeda dengan mereka yang berumah tangga lainnya.

“sudahlah mas... tidak perlu kamu menyesali masalah yang terjadi pada rumah tangga kita, aku disana juga berjuang demi masa depan kita, masa depan anak kita.” Ia hanya terdiam mendengar kata-kata yang aku ucapkan.

Lalu ia langkahkan kakinya menghampiriku “maafkan aku telah berbicara seperti itu. Aku tidak bermaksud melukai hatimu, tapi ini yang aku rasakan. Baik, aku disini tidak akan mengeluh lagi dengan kenyataan ini. Terima kasih kamu sudah menjadi istriku yang terbaik dan sudah menjadi Ibu dari anak-anakku. Kelak apa yang engkau cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan keinginanmu”.



Pekok

Di ufuk timur, matahari belum tampak, udara pagi hari terasa begitu dingin. Alam pun masih diselimuti embun pagi dari ujung jalan. Seorang laki-laki tua berjalan terseok-seok dengan tongkat yang hampir patah. Kakinya begitu gelap, bajunya lusuh, topinya berlubang dan rambutnya yang panjang kucel. Dia nampak menggigil kedinginan. Tak tahu sudah berapa jauh jarak yang sudah ditempuhnya. Selama 11 tahun sandaran hidupnya hanya pada kaleng kosong. Menunggu kaleng berisi koin-koin penuh dari kemarahan orang.

Dia berhenti di depan sekolah. Melihat banyak pelajar memakai seragam turun dari mobil-mobil mengkilap. Dia tersenyum miris, langkahnya menghampiri kerumunan pelajar yang sedang bercanda gurau. “Kasihani saya nak, saya belum makan” suaranya terdengar lirih, tangannya menyodorkan kaleng pada mereka. Tak seorang pun menghiraukan kedatangannya. Dengan langkah lelah, dia duduk menepi di sebelah gerbang sekolah.

Lelaki tua itu meluruskan kaki dan mengkibas-kibaskan topinya. Perjalanan jauh membuatnya berkerengat. Lelah rasa badannya. usia yang semakin tua membuatnya tak kuasa menyusuri jalan panjang. Dilihatnya semuah bungkusan plastik hitam di sebelahnya. Diraihnya, sebelum dibuka, dia memperhatikan semua arah, dia membuka perlahan bungkusan itu. Sebuah kotak nasi sisa...

“lumayan, untuk mengganjal rasa lapar ini” gumamnya. Dilahapnya nasi sisa yang tak banyak itu.

Hidupnya tergantung pada yang dia dapat di jalanan. Tak ada orang yang merasa iba padanya. Tidak hanya keluarga? Masihkah dia mempunyai keluarga? Tak ada yang tau dia terlihat amat kesepian, tak ada lagi yang mau menerimanya.

Di bawah pohon rimbun dia duduk termenung. Kenangannya kembali pada suatu masa ketika dia masih mengenakan seragam putih abu-abunya, seorang wanita tua menyodorkan kaleng kosong menunggu belas kasihannya. Dengan sikap acuh, seolah-olah tak melihat kedatangan wanita tua renta itu, dia berjalan dengan santai bermain ponsel genggam. Wanita tua itu tetap mengikuti sambil merengek seperti gadis kecil, meminta sedikit koin padanya.

“Kasihani ibu nak, ibu lapar, belum makan dua hari. Tolong ibu nak, sudilah memberi sesuap nasi” suara wanita tua itu lirih.

Dia tetap tak menghiraukan wanita tua itu dan tak peduli pada yang lain. Tidak pernah peduli dengan suasana, tak pernah membantu teman kesusahan. Dia teramat egois, tak mau bertegur sapa dengan siapapun, seolah-olah tak pernah membutuhkan siapapun di dunia ini.

Teman-teman sebayanya memanggilnya si pekok. Tak ada yang mau berteman dengannya. Pekok merasa hidupnya sudah sempurna, dia tidak membutuhkan siapa-siapa lagi. Hidup pekok berubah seiring waktu yang berjalan, semua kejayaan yang dimiliki berlalu, kini dipelukannya hanya ada penyesalan kepedihan.

Alam mengutuknya untuk menjadi peminta-minta. Kesombongan mendekatkan dia pada kemelatan, tak ada lagi rumah mewah dan mobil mengkilap, semuanya begitu saja hilang karena sifatnya. Pakaian yang dulu mewah kini baju bolong. Kulit mengelupas dan hitam. Semuanya telah berubah, Pekok sudah tak punya apa-apa lagi dan siapa-siapa lagi. Pekok berjalan tanpa tujuan, terus berjalan tanpa tahu arah mana yang akan dituju dengan menyeret tongkat pem menopang tubuh yang semakin renta. Pekok tersenyum getir, dalam bayangnya terlintas “aku akan mati di jalanan”.

Tubuhnya terasa semakin lemah dan tak berdaya dalam penyesalannya pilu. Dia hanya bisa tersenyum dan berdoa

pertama kalinya agar orang-orang yang telah disakiti memaafkan dan Tuhan mengampuni dosanya, tubuhnya lunglai jatuh ke tanah dan pandangannya gelap seketika.



Kekecewaan

Malam ini kami berjalan melangkah bersama, setapak demi setapak, dia memegang tanganku. Seseekali dia menatapku manja. Seketika Langkah kakiku terhenti saat dia memegang tanganku erat dan bersimpuh di hadapanku, dia memandanguku dengan penuh keyakinan, matanya menerawang seluruh tubuhku. Aku hanya terdiam membiarkan dia terus menatapku. Jantungku berdegub kencang saat itu.

Suaranya lirih berkata “Cinta, hari ini aku sangat bahagia berjalan denganmu. Hari ini aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Aku ingin kamu seperti ini, selalu ada di sampingku, dan menjadi ibu dari anak-anakku. Maukah kamu?” dia bertanya padaku sembari menatapku.

Aku hanya tertegun, tak berani menjawabnya, hanya isyarat anggukan kepala dariku. Malam yang sangat berkesan dalam hidupku dengan cerita indah ini. Namun, perasaanku juga harus berduka mengingat kami akan segera berpisah. Dalam keraguan aku memberanikan bertanya padanya.

“Ardi, apakah ini terakhir kita bertemu?”

“Ini bukan akhir pertemuan kita. Ini awal petualangan kita. Kenapa kamu bertanya seperti itu?” jawab Ardi lirih.

“Ardi... Aku takut kehilanganmu” sembari kupegang tangannya erat. Hatiku rasanya masih benar-benar tak percaya pada kebahagiaan ini dan juga derita esok saat berpisah.

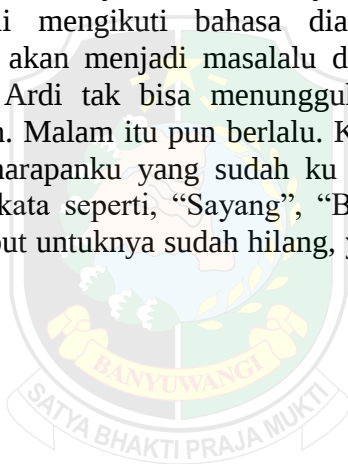
Malam semakin larut, terhanyut suasana mesra yang tak ingin diakhiri, kupandang seseekali wajah tampannya dengan penuh cinta, namun perasaan hati ini tak bisa berbohong. Ketika rayuan manja dibisikkan ke telingaku semakin sakit saja rasa bahagia ini. Air mata menetes deras di pipi, alangkah sedihnya saat aku harus menerima kenyataan yang tak seharusnya aku inginkan. Detak jantungku semakin kencang, kubiarkan malam berlalu memisahkan kami.

Aku menatapnya tajam sembari kuberanikan bertanya “mau kah kau setia dengan hubungan kita?” Ardi hanya terdiam menatapku, tak sepatah katapun ia ucapkan.

Bintang-bintang menyaksikan perjumpaan terakhirku. Kejutan kecil dia berikan untukku. Kesunyian malam mengiringi kejutan yang dia berikan untukku. Hatiku semakin terasa terluka. Keinginan semakin besar untuk bisa bersamanya. Namun, “maukah dia tetap setia” bertanya dalam hati.

Aku bertanya padanya “maukah kau setia Ardi, walau telah jauh nanti? Ardi hanya diam tak menjawab.

aku mulai mengikuti bahasa diamnya, sepertinya harapanku hanya akan menjadi masalalu dan impian semata untukku. Benar, Ardi tak bisa menungguku, dia tak ingin hubungan ini jauh. Malam itu pun berlalu. Kepergiannya telah menghancurkan harapanku yang sudah ku pupuk sejak lima tahun lalu. Kata-kata seperti, “Sayang”, “Beby”, dan “Luvi” yang sering kusebut untuknya sudah hilang, yang ada hanyalah kenangan.



Pulang Kampung



Kisah nyata dua orang pemuda yang ingin mencari bakat, mereka ingin mencari bakat ditengah jalan ber-aspal, tak terpungkiri pencarian bakat mereka berada di jalanan ber-aspal, karena sosok yang disukainya adalah pembalap Valentino Rossi. Padahal mereka pemuda yang tanggung, tanggung motornya, tanggung cepatnya, tanggung gantengnya, tanggung semuanya.

Siang itu, panas matahari menyengat membakar keringat dua pencari bakat yang ingin berjumpa dengan rupa keluarga. Rasa rindu yang menggebu rupanya tak membuat gentar pemuda itu. Ternyata pulang kampung ini berbeda dengan petualangan yang sebelumnya. Pulang dengan terik matahari menyengat dan ramainya jalan yang padat. Pada waktu masa libur kampus. Kedua pemuda itu berangkat dengan satu motor , laki-laki pemuda Probolinggo Si Lud dan Si Ardi.

Tak tanggung Si Lud langsung memegang kendali perjalanan mereka. Di sini Si Ardi mempunyai sim C. Berbeda sekali dengan Si Lud, raya jalan tetapi dia tidak punya Sim C. Meskipun Si Ardi takut untuk mengendarai motor, dia sangat dibutuhkan. Jika, perjalanan mereka berpapasan polisi.

Separuh perjalanan, mereka berjumpa dengan pengendara wanita cantik yang saat itu mereka juga satu motor

berdua. Sekilas setelah motor yang dikendarai Si Lud didahului dengan Si Wanita tersebut.

“Pak saya tidak tega motormu di salip dengan tenang, apalagi yang nyetir itu cewek cantik pak, sebagai laki-laki jantan hal semacam itu sejenis dengan menginjakkan harga diri pak”. Si Ardi berkata sambil tertawa

“Loh, saya itu paling tidak terima pak jika ada yang mendahului motorku, apalagi dia berjenis kelamin wanita”. Ucap Si Lud yang terpancing akan sindiran Si Ardi.”

Jalanannya penuh dengan kendaraan, tanpa ragu Si Lud menjadi layaknya Valentino Rossi (sang raja aspal), Dia langsung menarik gas penuh dan mengejar wanita yang mendahuluinya. Meskipun, wanita itu sudah tidak tampak lagi, tanpa ragu Si Lud masih ingin mengujanya meski jalanan begitu ramai dan Si Lud mengambil jalan pinggir yang berbatu. Karena jalan yang mereka ambil adalah jalanan pinggir yang berbatu, motor mereka layaknya kuda.

Wanita cantik yang menjadi perburuan kedua pemuda itu sepertinya sadar kalau dirinya dibuntuti oleh pemuda tanggung itu. Lalu wanita tersebut langsung menambah laju kecepatan berkendaranya menjauhi motor Si Lud. Sambil berkomat-kamit mulut Ardi yang merasa ketakutan dengan gaya berkendara rekannya itu, dia masih sempat memberi semangat sekaligus menyindir Si Lud.

“Aduh pak, sudah cukup. Saya rasa sudah tidak mampu, **motormu saja tidak bisa mengejar apalagi hatimu pak.**” Ucap Ardi sambil tertawa terbahak-bahak.

“ Iya pak, saya sudah lelah dan ucapanmu itu ada benarnya juga.” Balasnya.

Ternyata ucapan Ardi itu *mujarap* sekali untuk menghentikan laju berkendara Lud yang sangat *ekstrim*. Perjalanan pulang kedua pemuda tanggung penuh dengan warna yang belum mereka alami di perjalanan pulang sebelumnya.

Terkenang!

Sepanjang sore pemuda itu tetap mengerjakan tugasnya seperti biasa. Ia tetap membakar arang yang panas menerobos kebulan asap tebal. Keringat bercucuran menetes membasahi wajahnya, meski begitu tetap saja ia membolak-balikan tusuk demi tusuk sate yang dipanggangnya. Dibungkuslah satu porsi sate serta mengucapkan terima kasih pada pelanggan yang mengunjungi warung sederhananya. Warung yang sudah berdiri bertahun-tahun, berada di pinggir kota bersebelahan dengan Hotel Olino.

Menjelang malam sekitar pukul 9.00 ketika warung satenya tak terlalu ramai, waktunya ia pulang untuk mengisi perutnya yang kosong, tak jauh dari warungnya adalah tempat tinggalnya, sehingga ia dapat merenggangkan otot-ototnya yang kaku setelah berjam-jam berdiri memanggang sate.

“Mak. aku pulang dulu,” kata pemuda itu sambil meletakkan kipas sate di atas rombongan.

“Nasinya emak *taruh di wakul*,”. Jawab emaknya sambil mengaduk-aduk bumbu yang sudah dicampur dengan kecap dalam sebuah *pincukan* daun pisang yang dibalut dengan kertas bungkus. Sampai di rumah, entah mengapa nafsu makanya tiba-tiba hilang.

Di ruang sempit dekat cermin itu aku duduk sambil menghisap rokok. Mataku menyapu bersih bayangan diriku sendiri di cermin. Aku mencoba menelusuri masa lalu. Terlihat jelas gambaran-gambaran tampak saling berkaitan yang timbul. Ini adalah perut buncit yang berisi puluhan botol alkohol. Darah sudah menyatu dengan obat-obat yang pernahku jejakkan pada mulutku ini. Gemerlapnya lampu hiburan malam dengan wanita-wanita seksi yang setiap saat dapat mencopot balutan kain tipis di tubunnya. Menurutku kebebasan selalu harus dirayakan.

Sesekali kulihat diriku di cermin. Aku sadar terlihat di cermin terdapat cincin di jemariku.

“Luka yang tak bisa disembuhkan adalah rindu,” gumamku dalam hati sambil menghisap rokok yang hanya tinggal seperempat batang lagi.

Hembusan angin yang menyusup dari jendela rumahku. Berhasil dengan sempurna membawa kerinduanku pada Nayla. Bayang-bayangnya hadir bagai ilusi yang takkan pernah berhenti melintas dibenakku. Nayla gadis yang kukenal di bangku SMP. Nayla gadis yang lugu dan pendiam. Sering ku menggodanya, mengingatkan Nayla saat di SMP.

“Aku rindu Nayla yang dulu dengan rok yang hampir menutupi dada, berkeping dua, sambil selalu memeluk buku kemanapun kau pergi”. Kataku saat menggoda Nayla.

“Aku juga merindukanmu yang dulu,” jawab Nayla sambil mengangkat sebelah kiri alisnya.

Tak sepatah katapun yang keluar dari mulutnya. Pemuda itu hanya mengeryitkan kening berharap Nayla meneruskan kalimatnya.

“Namun tak pernah sedikitpun kau meliriku saat disekolah dulu. Melihat penampilanku yang seperti itu”. ucap nayla dengan suaranya yang lembut dan manja.

Pemuda itu tersenyum dan mencium kening Nayla, sambil berkata “Aku tak peduli, yang terpenting sekarang aku menemukan tambatan hatiku,”jawabku.

Mereka tak sengaja bertemu kembali saat berada di kedai ketan duren. Sejak saat itu mereka mulai menjalin kasih, hingga pemuda itu berani melamar Nayla.

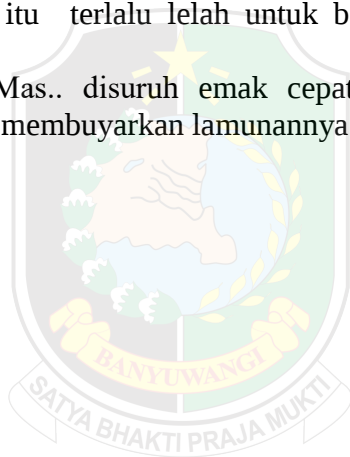
Sekelibat Pikirannya membumbung tinggi teringat saat menggunakan barang Haram itu lagi setelah berjanji pada Nayla untuk tidak menggunakan barang haram itu. Tak ragu ia menyuntikkan cairan pada lengannya. Beberapa detik cairan itu merasuk dalam pembuluh darahnya. Direntangkan kedua tangannya terkapar lemas. Dengan mata terpejam ia merasakan

kenikmaan cairan itu menyusuri detak jantungnya. Sekejap penat yang mengganjal dadanya hilang.

“Astaga kau menggunakannya lagi, bukankah kau sudah berkali-kali berjanji untuk tidak memakai obat-obat itu lagi” kata Nayla dengan nada tinggi. Yang baru saja tiba-tiba masuk kedalam kamar.

“Maafkan aku Nay, Aku tak dapat mengendalikan diriku”. Nayla hanya menangis melihatnya. Nayla meninggalkannya sendiri. Sejak saat itu Nayla tak pernah menemuinya lagi. Ia sadar bahwa kehilangan Nayla seperti kehilangan separuh jiwanya. Namun tak ada yang dapat diperbuat. Gadis itu terlalu lelah untuk bersamanya karena kecewa.

“ Mas.. Mas.. disuruh emak cepat kewarung” kata adiknya, seketika membuyarkan lamunannya.



Ketika Itu...

Ketika itu.... Waktu seakan berhenti berputar. Mata terbelalak, bibir terkutup, kaki seakan tidak mampu untuk melangkah, jantung berdegup cepat. Tubuhku kaku mematung, menatap sosok itu dihadapanku. Tak dapat lagi aku berkelak ketika ia menghampiriku.

“Hai...!” sapanya (tersenyum sambil melambaikan tangan)

“Oh hai...” balasku ragu (tersenyum kaku)

Aku masih tak percaya bahwa orang dihadapanku adalah dia. Pria dengan postur tubuh tinggi kurus namun tegap dan gagah, berkumis tipis, berkulit cokelat sawo matang ada dihadapanku. Dengan senyuman merekah dibibirnya, seolah tak pernah terjadi apa-apa antara kami.

“Bagaimana kabarmu Dinda? Rindukah kau padaku?” tanya Han tak sabar.

“Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja. Dan aku merindukanmu seperti si Punuk merindukan bulan,” jawabku lirih dengan sedikit tersimpuh. Air mata perlahan membasahi pipi ketika kalimat itu keluar dari mulut. Jemariku gemetar tidak karuan. Ingin sekali rasanya aku memeluknya erat-erat, namun adat masih aku genggam.

Rasa rindu yang selama ini aku pendam sendiri, mulai terluapkan. Dia kuasa meraih jemari tanganku, menggenggam tanganku erat penuh kelembutan. Dan aku tak menolak. Senyumnya begitu menenangkanku. Ini semua seperti mimpi-mimpi selama ini. Pikiran dan hatiku bergejolak, darahku mulai terasa beku, tak tahu harus kumulai pertemuan ini dari mana dan apa yang harus kukatakan padanya.

“Hampir setahun kita tidak bertemu Han, karena keegoisanku. Aku percaya bahwa hanya mengikuti kata orangtuaku, aku akan bahagia. Aku meninggalkanmu demi

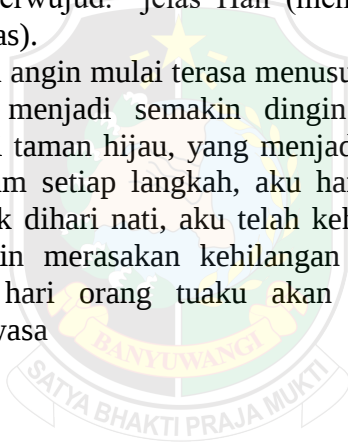
mengejar cita-citaku dan hanya untuk orangtuaku...” ungkapku (sembari mengusap air mata yang terus menetes dipipiku)

“...Namun selama aku menjalaninya aku masih tak merasa bahagia. Tak ada penyemangat hatiku untuk tersenyum.”

Ia tersenyum manis dan memegang bahuiku, terasa begitu hangat sentuhannya, penuh kasih dan membahagiakanku.

“Sudahlah.... aku sudah memaafkanmu. Yang lalu biarlah berlalu, aku tetap mencintaimu. Dulu aku percaya bahwa kau akan kembali untukku suatu saat nanti. Dan kini semuanya telah terwujud.” jelas Han (mengusap air mataku yang menetes deras).

Hembusan angin mulai terasa menusuk kulit menembus tulang. Suasana menjadi semakin dingin. Kami bergegas pulang menyusuri taman hijau, yang menjadi saksi pertemuan penuh haru. Dalam setiap langkah, aku hanya bisa berharap kisahku lebih baik dihari nati, aku telah kehilangannya sekali dan aku tak ingin merasakan kehilangan lagi. Aku hanya berharap, suatu hari orang tuaku akan mengerti, bahwa putrinya telah dewasa



Perawan Hilang

Hingar-bingar pesta begitu gaduh, suara *sound system* menggema ke langit, lampu-lampu warna-warni berjejer ditepian jalan menuju rumah. Baju-baju berkilauan dikenakan sanak saudara, kalung-kalung emas berbandrol jutaan rupiah melilit leher para wanita dipesta pernikahan. Langkah-langkah kaki diperlakukan mengiringi pengantin diujung pelaminan. Pengantin duduk dihadapan para tamu, singgasana dipenuhi bunga-bunga harum dan segar baunya memenuhi ruangan.

Rona kebahagiaan terpancar dari wajah pengantin, kemesraan terbukti dalam senyum mereka. Tamu-tamu mulai duduk ditempat yang disediakan berbaris lurus seperti rombongan semut. Terdengar suara dari barisan tamu.

“Tak disangka akhirnya menikah, hampir jadi perawan tua” sembari tertawa dengan nada menghina.

“Sudah 40 tahun umurnya, umur yang sudah tua untuk wanita-wanita menikah, nasib surti emang kurang baik tapi toh pada akhirnya menikah” juga ucap seorang tamu. Nadanya pelan seolah membela Surti.

Surti bukan wanita buruk rupa, punya pekerjaan pula, keluarganya pun jelas bebet bobotnya. Anakanya pun baik pekertinya. Nasibnya saja kurang baik, tidak ada laki laki yang berani mendekatinya setelah kejadian yang menimpa.

Masih menyala-nyala obor disetiap sisi kampung teriakan-teriakan memanggil nama Surti, sudah tiga hari tiga malam keluarganya mencarinya. Kabut malam menghalangi pemandangan, suasana dingin menambah penat pencariannya. Surti entah kemana, hilang bagai ditelan bumi atautkah tersesat di alam antah berantah.

Malam semakin larut, suara-suara kentongan bersautan menyisiri hutan, belum juga Surti menampakan wajahnya. Kadang-kadang teriakan menghantui, perasaan khawatir muncul dibenak pencari. kepastian keberadaan Surti benar-benar

diragukan. Kerumunan warga mendekati pohon tua di tengah hutan, kepanikan terlihat jelas dikerumunan itu.

“Surti ketemu” suara rontah keras dari seseorang.

Kerumunan semakin banyak, warga berkumpul menyaksikan wanita yang telah hilang tiga hari tiga malam itu, wajahnya lusuh pakaiannya terlihat kotor, badannya kurang bersih dan bersandar di pos, diteguknya air putih dari warga. Pertanyaan bertubi-tubi menghujam badannya, seolah warga harus keterangan surti, kemana dia tiga hari ini.

“Kemana kamu *nduk*..., siapa yang membawamu”. Tanya seorang warga. Tentu saja ia hanya diam, pandangannya saja masih kosong, bibirnya terkatup rapat, tak ada suara darinya, dia diam membeku, wajahnya pucat pasi. Warga mengantarnya pulang kerumah.

Tak ada yang tau pasti kemana ia selama ini, warga berpendapat berbeda-beda. Sebagian mengatakan dibawa genderuwo, dan yang lain bilang alasan saja untuk kabur dari rumah, entahlah hanya Surti dan Tuhan yang tau. Sejak saat itulah jarang laki-laki mau mendekati Surti, banyak tuduhan yang membuat laki-laki enggan menjalin hubungan dengannya.

“Namun pada akhirnya Surti menikah. Buktinya ada yang mau bersanding dengannya, katanya dia wanita yang telah ternoda, ternoda apanya? Kalaupun ternoda bukannkah semua orang juga ternoda tetapi sebagian pintar menghilangkan bekas noda” oceh salah seorang tamu menutup cerita.

Konferensi Warung

Dari jembatan tua dipinggiran desa terlihat gubuk tua rumah bu warni yang juga sebagai warung kopi. Persinggahan terbaik melepas penat dari masalah-masalah hidup para kakang-kakang becak dan petani using dari tengah sawah.

Malam mulai menjelang, segerombalan orang-orang akan hadir diwarung kopi itu untuk membual tentang kitab-kitab kebohongan dan petualangan hari ini, serta beberapa kaum pendengar yang siap tersesat oleh cerita-cerita penuh kebohongan para tokoh pembual jahanam itu. Suaranya keras menggema bersaing dengan dengungan kodok hijau penunggu sawah.

Bau asap rokok aroma khas gubuk tua, sekaligus musuh terberat segerombolan nyamuk dimalam hari seperti saat ini. Dari jauh, satu persatu para peserta yang tak diundang mulai datang, karena memang tak ada undangan, beberapa langsung masuk kedalam warung dan beberapa duduk diluar di kursi panjang yang dilengkapi fasilitas meja sepanjang bangku.

Didalam sudah ada beberapa orang duduk dengan meneguk kopi hitam buatan bu Marni yang rasanya tak kalah dengan rasa kopi racikan kafe-kafe terbaik dikota. Paling tidak begitu celoteh beberapa penggemar kopi bu marni atau mungkin sekedar rayuan agar ditambahkan gula dan air panas kalau kopi miliknya sudah mulai habis. Keadaan sunyi masih menyelimuti. Bunyi jangkrik berirama membuat senandung melodi tanpa nada menyesak telinga, menekan suara radio tua bu Warni yang semakin lama timbul tenggelam karena kehabisan baterai.

“Sampah, dasar sampah, hidup sekali dibuat seolah seumur hidup padahal tak jauh-jauh dari 60 detik bahkan kurang dari pada itu” yarmin mengguman.

mendengar ucapan itu serentak suasana menjadi sepi, tak terdengar lagi suara dendang jangkrik yang tak bernada, seolah mengerti ketegangan itu, mata menatap satu arah, hasrat keingintahuan membebani laju pikiran, tanda tanya menjadi suasana pekat malam itu. Yarmin masih nampak begitu kesal, matanya berhasrat membunuh, pandangannya tajam satu arah menatap kegelapan.

“Keadaan saat ini telah memaksa kita hidup sekeras baja, naungan kedamaian telah pupus karena pengharapan itu sendiri telah tiada, badan mereka berpakaian lembut dari sutra tapi hati mereka lebih kasar dari parut kelapa yang gampang sekali melukai tangan, Mereka meminta kita sabar sampai daging yang membungkus belulang renta ini harus kita makan sendiri, kalau awal sudah bobrok pasti akan terus bobrok.” Lanjut ocehan Yarmin

Para tamu lain terus memandang Yarmin, anggukan kepala menyiratkan setuju, entah mereka mengerti atau hanya memaksa mengerti. Tegukan kopi hitam terus mengiringi jalan cerita. Sebulan rokok, memaksa nyamuk-nyamuk tak sanggup bertahan untuk sedikit menikmati darah segar.

“*Suwarna bumi* telah miskin oleh mereka, tapi kita tak sadar telah jauh dari kesenangan, mereka akan tidur disebuah kasur empuk padahal tempat itu duri-duri siksa untuk kita, padahal ini tanah milik siapa? Taklah pantas pribumi menangis mereka yang datang tertawa” kali ini Dahlan menyambung dengan nada pelan.

Mereka yang mendengar dengan serius hanya menggeleng dan sesekali mengangguk seolah mengerti apa yang dibicarakan, tapi itulah kesenangan mereka hadir di tempat itu, untuk ikut mengangguk walaupun tidak tau apa yang dibicarakan.

Malam semakin larut, dentungan kentongan berbunyi dua belas kali menandakan tengah malam. Beberapa tamu mulai mundur teratur dari jejeran bangku warung bu Warni,

ada yang langsung pulang, sebagian menuju pos ronda. Yarmin masih terlihat angkuh dikursinya, kini matanya menatap langit-langit atap warung bu marni, diperhatikannya laba-laba merajut sarang dan disebelahnya cicak besar mengawasi untuk memangsa.

tamu yang masih belum beranjak tiba-tiba terhentak kaget mendengar gebrakan meja, mengetarkan gelas-gelas kopi diatas meja, merusak formasi semut yang sedang menikmati tumpahan kopi manis.

“ percuma lagi kita bicara, suara kita yang keras hanya terdengar berbisik oleh mereka” suara Yamin keras

Tak ada respon dari siapapun, mata-mata mengantuk hanya memandang dingin Yarmin, suasana kembali sepi dan sangat begitu sepi hingga tak ada yang lebih sepi menyelimuti ujung malam itu.

Suara wanita tiba-tiba melengking tinggi memecah hening. “Pulang-pulang warung mau tutup, tidak ada gunanya berbincang hanya disini, siapa yang dengar, siapa? Mending *ngerundel* saja biar tidak mengganggu telinga yang juga tidak mendengar”. Ternyata bu Warni angkat bicara.

Seketika tamu-tamu warung membubarkan diri dan hilang dikegelapan, warung bu Warni pun ditutup dan berakhir pula kisahnya.

Dinding Haku

Gelap gulita kala itu. Fajar masih malu mengeluarkan taringnya. Mata tertutup oleh malam yang gelap karena disapa bantal dan guling. Langkah masih tertegun melihat suasana pagi ini.

Semakin lama semakin tak kuasa untuk beranjak dalam kesenangan tempat tidur. Tapi, itu semua hanya sebentar karena berkumandang suara mengaji yang dibaca secara bersahut-sahutan. Sementara itu, ayam-ayam berkokok tanda permulaan hari akan tiba. Aku berdiri beringsut mengangkat beban tubuh yang begitu berat seolah kaki dan tangan dibekap tali dengan erat oleh bantal dan guling. Pontang-panting dan dibolak-balik tubuhku saking beratnya untuk beranjak.

